



Rasionalitas Sosial Peziarah Makam Keramat Khotama Rassyid Desa Bakit Kecamatan Parittiga

Oktavianisya Forenti Magirahman¹, Iskandar Zulkarnain², Budi Darmawan³

^{1,2,3} Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bangka Belitung

e-mail: chichaokta01@gmail.com

Article Info

Article history:

Received Juli 28, 2026

Revised Agustus 01, 2026

Accepted Agustus 12, 2026

Keywords:

Social Rationality, Charisma, Grave Visitation, Social Action, Max Weber

ABSTRACT

Ziarah kubur (grave visitation) is a religious tradition that continues to persist amid modernization, particularly at the graves of figures regarded as charismatic, such as the grave of H. Khotama Rassyid in Bakit Village, West Bangka Regency. This study aims to identify and analyze the subjective meanings of charisma and social rationality, as well as the formation of recurring behavioral patterns among visitors to the grave. This research employs a qualitative method with a descriptive-interpretive approach, drawing on Max Weber's theory of social action and social rationality, as well as Weber's concept of *verstehen* to understand the subjective meanings of social actors. Data were collected through non-participant observation, semi-structured in-depth interviews, and documentation, with informants selected using purposive sampling. The findings indicate that the charisma of H. Khotama Rassyid is understood as a social construction transmitted through oral narratives, lineage, and a process of routinization carried out by the grave caretaker. The social rationality of the visitors is identified through Weber's four types of social action: instrumental rationality, reflected in seeking livelihood, healing, and a life partner; value rationality, reflected in religious reverence and monotheistic faith; affective action, reflected in inner peace and gratitude; and traditional action, reflected in family traditions passed down across generations. These four types of action are interconnected and form a social cycle: belief in charisma encourages grave visitation, spiritual experiences strengthen such beliefs, and these experiences are subsequently retold, generating recurring patterns of grave-visiting behavior across generations. The grave caretaker plays an important role as a guardian of theological boundaries to ensure that the practice of grave visitation does not deviate toward polytheistic practices.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received Juli 28, 2026

Revised Agustus 01, 2026

Accepted Agustus 12, 2026

Keywords:

Rasionalitas sosial, Kharisma, Ziarah kubur, Tindakan sosial, Max Weber

ABSTRACT

Ziarah kubur merupakan tradisi keagamaan yang tetap bertahan di tengah modernisasi, khususnya pada makam tokoh yang dianggap memiliki kharisma, seperti makam H. Khotama Rassyid di Desa Bakit, Kabupaten Bangka Barat. Penelitian ini bertujuan mengetahui dan menganalisis pemaknaan subjektif kharisma dan rasionalitas sosial serta pembentukan pola perilaku berulang dikalangan peziarah ziarah kubur di makam tersebut. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan jenis deskriptif-interpretatif dan menggunakan teori tindakan sosial rasionalitas sosial perspektif Max Weber serta pendekatan *verstehen* Max Weber untuk memahami makna subjektif pelaku. Data diperoleh melalui observasi nonpartisipatif, wawancara mendalam semi-terstruktur, dan dokumentasi, dengan informan yang



ditentukan secara purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kharisma H. Khotama Rasyid dimaknai sebagai konstruksi sosial yang diwariskan melalui narasi lisan, garis keturunan, dan proses rutinisasi oleh juru kunci. Rasionalitas sosial peziarah teridentifikasi dalam empat tipe tindakan sosial Weber, yaitu rasionalitas instrumental (mencari rezeki, kesembuhan, jodoh), rasionalitas nilai (penghormatan religius dan tauhid), tindakan afektif (ketenangan batin, syukur), serta tindakan tradisional (kebiasaan keluarga turun-temurun). Keempat tipe tindakan tersebut saling berhubungan dan membentuk siklus sosial: kepercayaan terhadap kharisma mendorong ziarah, pengalaman spiritual yang diperoleh memperkuat keyakinan, lalu diceritakan kembali sehingga melahirkan pola perilaku ziarah yang berulang lintas generasi. Juru kunci berperan penting sebagai penjaga batas teologis agar praktik ziarah tidak bergeser ke arah kemusyrikan.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Oktavianisya Forenti Magirahman
Universitas Bangka Belitung
Email: chichaokta01@gmail.com

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman budaya, agama, dan tradisi yang berkembang secara turun-temurun. Salah satu tradisi yang masih lestari hingga saat ini adalah ziarah makam, khususnya pada makam tokoh agama, ulama maupun individu yang dianggap memiliki *kharisma* atau kesalehan semasa hidupnya. Tradisi ziarah makam tidak hanya dimaknai sebagai bentuk penghormatan kepada orang yang telah meninggal, tetapi juga sebagai praktik sosial dan keagamaan yang mengandung berbagai makna, nilai, serta tujuan yang berbeda-beda bagi setiap individu. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa praktik ziarah tidak hanya dipahami sebagai ritual keagamaan saja, tetapi juga sebagai tindakan sosial yang dipengaruhi oleh berbagai timbangan rasionalitas, budaya, pengalaman hidup, serta konstruksi sosial Masyarakat (Farah Leviana: 2023).

Dalam perspektif sosiologi, tindakan manusia selalu memiliki makna subjektif yang menjadi dasar seseorang melakukan suatu tindakan. Max Weber menjelaskan tindakan sosial merupakan perilaku sosial dan diarahkan kepada orang lain. Weber membagi tindakan sosial menjadi empat tipe, yaitu tindakan rasionalitas instrumental, tindakan rasionalitas berorientasi nilai, tindakan afektif, dan tindakan tradisional (I.B Wirawa: 2012). Melalui konsep tersebut dapat dipahami bahwa setiap peziarah memiliki alasan yang berbeda Ketika mengunjungi makam keramat. Ada yang berziarah sebagai bentuk ibadah dan penghormatan, ada yang bertujuan memperoleh ketenangan batin, memenuhi nazar, melestarikan tradisi keluarga, maupun berharap memperoleh keberkahan dalam kehidupan. Oleh karena itu, rasionalitas sosial peziarah menjadi aspek penting untuk dikaji karena mencerminkan hubungan antar keyakinan, budaya, dan tindakan sosial Masyarakat. Makam keramat Khotama Rasyid yang berada di Desa Bakit Kecamatan Parittiga, Kabupaten Bangka Barat, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung merupakan salah satu Lokasi yang dikenal dan dikunjungi Masyarakat dari berbagai daerah. Keberadaan makam Khotama Rasyid bukan hanya dipandang sebagai tempat peristirahatan tokoh yang dihormati, tetapi juga menjadi ruang sosial yang mempertemukan berbagai kelompok Masyarakat dengan latar belakang, kepentingan, serta motivasi yang



beragam. Aktivitas ziarah yang dilakukan secara terus-menerus menunjukkan bahwa makam tersebut memiliki makna sosial yang hidup ditengah Masyarakat dan menjadi bagian dari identitas budaya lokal.

Dalam kehidupannya, H. Khotama Rassyid merupakan seorang tokoh penting dalam Sejarah penyebaran agama islam di Kabupaten Bangka Barat, Bangka Belitung. Lahir di Banjarmasin, Kalimantan pada tahun 1883 H. Khotama Rassyid melakukan kegiatan dakwahnya hingga ke Riau, Tanjung Pinang, dan Semenanjung Malaka. Sebelum H. Khotama Rassyid menetap di Desa Bakit, beliau pernah menetap di Palembang selama 20 tahun, dan pada tahun 1924 H. Khotama Rassyid pergi ke Pulau Bangka dan menetap di Belinyu lalu pindah ke Desa Bakit sekaligus menetap dan melanjutkan dakwah hingga akhir hayatnya. H. Khotama Rassyid dikenal memiliki anugerah salah satunya yaitu doa yang selalu diijabah ataupun dikabulkan oleh Yang Maha Kuasa. H. Khotama Rassyid juga memiliki banyak murid yang mencontoh dan meneladani sifat dan perilaku dari H. Khotama Rassyid.

Dikeraamatkannya sebuah makam, dapat diartikan bahwa sosok yang meninggal itu meninggalkan pengaruh dan peran penting didalam lingkungan Masyarakat tersebut, seperti yang diungkapkan oleh Max Weber. Pada H. Khotama Rassyid sendiri pengaruh yang ditinggalkan oleh beliau ada pada *kharisma*. Contoh *kharisma* itu ada pada kepribadian atau karakter yang ada pada seseorang yang membuat dirinya begitu disegani oleh lingkungan Masyarakat tempat Dimana dia menetap dan tinggal. Seseorang yang memiliki *kharisma* ini akan memberikan pengaruh yang baik, itulah mengapa setelah meninggal biasanya makamnya pun menjadi tempat tujuan karena semasa hidupnya telah memberikan pengaruh yang baik. Contohnya H. Khotama Rassyid sendiri dikenal oleh Masyarakat Desa Bakit Kecamatan Parittiga Kabupaten Bangka Barat sebagai orang yang sangat teladan, disegani dan dihormati, serta selalu menjadi tempat tujuan untuk menyelesaikan masalah atau memberi Solusi.

Presepsi Masyarakat terhadap *kharisma* H. Khotama Rassyid sangatlah kompleks, *kharisma* tersebut dimaknai sebagai kesalehan, sumber berkah, otoritas moral, dan spiritual, tradisi sosial, serta sarana pemenuhan kebutuhan emosional bagi Masyarakat atau peziarah yang datang. Pemaknaan subjektif inilah yang membentuk rasionalitas sosial peziarah dan menjadi motivasi utama bagi mereka untuk berkunjung ke makam keramat Khotama Rassyid.

Berdasarkan pada *kharisma* dan karamah dari makam keramat H. Khotama Rassyid yang sebagaimana dimaknai secara subjektif oleh peziarah, maka lahirlah perilaku ziarah yang berulang. Pengulangan dari perilaku ziarah ini terjadi karena kombinasi atau percampuran dari rasionalitas instrumental, rasionalitas berorientasi nilai, tindakan afektif, dan tindakan tradisional. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perilaku berulang peziarah dapat dipahami sebagai tindakan sosial yang bermakna dan rasional berdasarkan dari pemahaman pelaku yaitu para peziarah di makam keramat H. Khotama Rassyid.

Meskipun *kharisma* makam keramat H. Khotama Rassyid sangat diyakini dan di akui oleh Masyarakat Desa Bakit dan peziarah lainnya, perilaku berulang pada peziarah tidak muncul secara serentak pada seluruh peziarah yang datang, terdapat sejumlah kesenjangan atau *gap* antara keyakinan terhadap *kharisma* dan praktik ziarah yang dilakukan secara berulang. *Gap* ini dipengaruhi oleh perbedaan dari pengalaman subjektif, jenis rasionalitas sosial, latar belakang, generasi, serta proses rasionalitas dalam kehidupan Masyarakat itu sendiri.

Fenomena tersebut menarik untuk dikaji karena ditengah perkembangan ilmu pengetahuan, modernisasi, dan kemajuan teknologi, praktik ziarah ke makam keramat tetap bertahan bahkan mengalami perkembangan. Kondisi ini menunjukkan bahwa modernisasi tidak serta merta menghilangkan praktik tradisional. Sebaliknya Masyarakat mampu menggabungkan nilai-nilai religious, budaya, dan kebutuhan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian berjudul “Rasionalitas Sosial Peziarah Makam Keramat Khotama Rassyid Desa Bakit Kecamatan Parittiga”. Penting dilakukan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai rasionalitas tindakan sosial



peziarah melalui perspektif teori tindakan sosial Max Weber. Peneliti juga ingin mengkaji tentang pemaknaan *kharisma* pada makam keramat H. Khotama Rassyid serta pola perilaku berulang yang terjadi dalam praktik ziarah kubur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-interpretatif. Kemudian, penelitian ini dilakukan di Desa Bakit, Kec. Parittiga, Kab. Bangka Barat. Jenis dan sumber data dalam penelitian ini ada dua yakni data primer bersumber dari observasi, dan wawancara, serta data sekunder yang berasal dari jurnal penelitian, buku website resmi dari pemerintah, dan dokumen penting lainnya. Selanjutnya, subjek dan teknik penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Alasan penggunaan teknik *purposive sampling* karena penelitian ini bersifat kualitatif dan berfokus pada kedalaman data. (Sugiyono: 2018). Adapun untuk teknik pengumpulan data sebagai berikut, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Terakhir, untuk teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, penafsiran makna, klasifikasi rasionalitas sosial, analisis pola perilaku ziarah berulang, serta penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Peziarah dan Pemaknaan Subjektif tentang Kharisma

Praktik ziarah di makam keramat H. Khotama Rassyid tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas keagamaan, tetapi juga sebagai tindakan sosial yang dibentuk oleh keyakinan masyarakat terhadap kharisma H. Khotama Rassyid itu sendiri. Dalam perspektif sosiologi, kharisma tidak semata-mata melekat pada seseorang karena kemampuan pribadinya, melainkan lahir dari pengakuan masyarakat terhadap sosok yang dianggap memiliki keistimewaan spiritual (Breuilly: 2011).

Observasi yang dilakukan peneliti di lokasi memperkuat gambaran ini secara langsung. Peneliti mengamati bahwa setiap kali seorang peziarah baru tiba di area makam khususnya yang belum pernah berkunjung sebelumnya juru kunci hampir selalu memulai interaksi dengan menyampaikan sepenggal riwayat hidup H. Khotama Rassyid sebelum peziarah tersebut memulai ritual doa. Pola interaksi ini berulang pada hampir setiap kunjungan yang diamati peneliti selama masa observasi, sehingga dapat dikatakan bahwa penyampaian narasi bukan kejadian insidental, melainkan bagian dari mekanisme sosial yang terlembaga di lokasi tersebut.

Masyarakat Desa Bakit dan peziarah umumnya memandang H. Khotama Rassyid sebagai seorang tokoh agama yang memiliki kedekatan dengan Tuhan, kedekatan beliau dengan Tuhan dapat dilihat dari konsistensi ibadah, amalan dzikir, dan cara H. Khotama Rassyid mengayomi masyarakat Desa Bakit semenjak menetap di Desa Bakit. Ketenangan batin yang dipancarkan dari kedekatannya dengan sang pencipta menjadi magnet spiritual yang membuat masyarakat merasa aman dan tentram ketika berada di dekat H. Khotama Rassyid. Selanjutnya yaitu berakhlak mulia, sebagai pendatang yang kemudian diangkat dan dihormati sebagai tokoh spiritual lokal, kharisma dari H. Khotama Rassyid terpancar kuat melalui kesantunan, kerendahan hati, dan sikap mengayomi yang dimilikinya. Masyarakat mengenal beliau sebagai ulama yang tidak membedakan latar belakang warga, tutur kata yang menyejukkan dan kepedulian sosial yang tinggi. Sehingga H. Khotama Rassyid menjadi sosok yang dicintai oleh masyarakat luas, bukan sekedar dihormati secara formal.

Selanjutnya, memiliki kekuatan dan kharomah, dalam memori dan cerita-cerita di masyarakat Bangka Barat, hakekat karomah H. Khotama Rassyid diyakini hadir sebagai bentuk pertolongan Allah melalui dirinya seperti: pertama perlindungan wilayah, H. Khotama



Rassyid diyakini memiliki benteng batin yang menjaga ketentraman dan keselamatan warga dari berbagai ancaman (baik bahaya fisik maupun penderitaan). Kedua mustajab Doa, yaitu keberkahan doa-doa dari H. Khotama Rassyid yang sering menjadi sarana terbukanya jalan keluar saat warga mengalami kesulitan hidup. Ketiga yaitu keberkahan yang bertahan, karomah beliau tidak hanya dirasakan saat masih hidup, tetapi juga berlanjut setelah wafatnya pada tahun 1955. Hak ini terbukti dari makam H. Khotama Rassyid di Desa Bakit yang hingga kini terus di padati peziarah dan diperingati melalui majelis *haul* tahunan.

Selanjutnya teladan, sebagai keturunan ulama besar Nusantara (Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari), H. Khotama Rassyid membawa nilai-nilai integritas yang tinggi. Beliau memberikan keteladanan nyata melalui keselarasan antara ilmu yang diajarkan dengan cara hidup sehari-hari. Kesederhanaan hidup, keteguhan dalam memegang prinsip islam, serta perannya sebagai pembimbing moral keluarga dan masyarakat menjadikannya rujukan utama dalam menyelesaikan berbagai perselisihan warga.

Berikutnya keshalehan, keshalehan H. Khotama Rassyid mewujudkan secara seimbang seperti Keshalehan Individual yaitu terjaga dalam kebersihan batin, menjauhi maksiat, serta senantiasa menghidupkan syiar islam melalui pengajaran tauhid dan fiqh. Serta keshalehan Sosial, yaitu H. Khotama Rassyid bukan orang yang suka mengurung diri, tetapi kehadirannya membangun fondasi keagamaan di masyarakat lokal, serta menghidupkan majelis ilmu, dan merekatkan silaturahmi antarwarga.

Terakhir yaitu kemampuan supranatural, kemampuan supranatural yang melekat pada H. Khotama Rassyid yaitu beliau mampu membaca pergeseran kondisi batin seseorang, memberikan petunjuk atau peringatan sebelum suatu masalah terjadi, serta memberikan benteng spiritual bagi jamaahnya. Yang terpenting, kelebihan supranatural ini tidak pernah digunakan untuk komersial atau kesombongan diri, melainkan murni sebagai sarana dakwah untuk semakin mendekatkan masyarakat kepada Tuhan YME.

Riwayat ini terus diceritakan Kembali oleh juru kunci kepada setiap peziarah yang datang, sehingga kharisma dari H. Khotama Rassyid tidak padam, melainkan terus mengalami proses yang oleh Max Weber disebut sebagai rutinitas kharisma. Dalam teori tindakan sosial Max Weber, tindakan seseorang dipengaruhi oleh makna subjektif yang diberikan terhadap suatu tindakan. Oleh karena itu, Keputusan seseorang untuk berziarah bukan sekedar mengikuti tradisi, tetapi juga didasari pada keyakinan bahwa makam H. Khotama Rassyid merupakan tempat yang memiliki nilai spiritual tertentu. Makna subjektif inilah yang kemudian mendorong peziarah melakukan tindakan ziarah secara sadar.

Selain itu, keberadaan berbagai pengalaman yang diceritakan oleh para peziarah mengenai terkabulnya doa, ketenangan batin, maupun kemudahan dalam memperoleh rezeki semakin memperkuat persepsi masyarakat terhadap Kharisma dari H. Khotama Rassyid. Pengalaman-pengalaman tersebut menjadi bukti yang terus melekat dalam kehidupan sosial sehingga memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap makam tersebut.

Kharisma yang melekat pada sosok H. Khotama Rassyid dipahami bukan sebagai atribut personal yang berhenti pada masa hidupnya, melainkan sebagai konstruksi sosial yang terus diceritakan melalui narasi lisan mengenai riwayat hidup, jejak dakwah, dan garis nasab beliau. Informasi bahwa H. Khotama Rassyid merupakan keturunan ulama besar Kalimantan Selatan, serta jejak dakwahnya yang membentang dari Palembang, Riau, Tanjung Pinang, hingga Semenanjung Malaka sebelum menetap di Desa Bakit, menjadi modal simbolik yang memperkuat legitimasi religiusnya di mata masyarakat.

Seperti yang di katakan oleh Bapak Zainuddin yang berusia 90an tahun, sebagai juru kunci sekaligus keturunan (cucu) dari H. Khotama Rassyid:

“H. Khotama Rassyid ni emang terkenal disini bahkan sampai ke pulau Seberang tu, die ni kayak pendakwah biase sederhana, tapi karena die ni orang e bijak, saleh juga, teladan e bagus, yalah masyarakat sini tu segan kek die kagum juga, banyak yang datang luk e minta



Solusi dari masalah, atau sekedar cerita-cerita ngobrol kek beliau. Tapi yang cukup terkenal tu die ni apa yang di ucapin kek beliau pasti bener ya lah sikok e, ka nek ngapa ge lom made kek beliau ni die lah tau dulu hahaha.... Tapi bukan peramal die ni, mungkin kelebihan lah ok nyebut e, tapi tu yang cukup terkenal dan ya juga yang bikin beliau ni cukup di hormati, secara dak langsung jadi apa namae tu orang penting lah dikampung ni ”. Wawancara dengan Bapak Zainuddin 18 Mei 2026

Peneliti mengamati bahwa posisi Bapak Zainuddin sebagai juru kunci sekaligus cucu dari H. Khotama Rassyid memberi bobot tersendiri pada narasi yang disampaikannya, peziarah cenderung mendengarkan dengan saksama dan beberapa di antaranya terlihat mengajukan pertanyaan lanjutan mengenai riwayat hidup maupun kejadian-kejadian yang dipercaya terkait kekeramatan tokoh tersebut. Pengamatan ini menunjukkan adanya relasi otoritas antara penutur (juru kunci sebagai pewaris garis keturunan) dan pendengar (peziarah), yang memperkuat kredibilitas narasi yang disampaikan.

Sebagaimana disampaikan langsung oleh Bapak Zainuddin, kharisma H. Khotama Rassyid dimaknai masyarakat melalui kesalehan, kebijaksanaan, dan keteladanan hidup, serta melalui keyakinan bahwa perkataan beliau semasa hidup senantiasa terbukti benar. Masyarakat Desa Bakit dan peziarah pada umumnya memandang H. Khotama Rassyid sebagai tokoh agama yang memiliki kedekatan dengan Tuhan, berakhlak baik, serta meninggalkan berbagai kisah yang dipercaya mengandung nilai-nilai keramat.

1. Pengalaman Personal sebagai Bukti Empiris yang Memperkuat Keyakinan

Selain narasi historis, pemaknaan kharisma juga dibentuk oleh pengalaman personal peziarah yang dianggap sebagai bukti nyata dari kekeramatan makam. Kesaksian Bapak Herman, peziarah yang telah empat kali berkunjung memperlihatkan bagaimana pengalaman personal (terkabulnya permohonan terkait hasil kebun) berfungsi sebagai bukti empiris subjektif yang memperkuat keyakinannya terhadap kharisma makam, dan mendorongnya untuk terus datang kembali.

Peneliti mencatat bahwa setelah menyampaikan kesaksian semacam ini, peziarah pada umumnya menunjukkan sikap yang lebih intens secara emosional nada suara melembut, disertai ekspresi syukur dibandingkan saat menceritakan bagian riwayat lain. Observasi ini memperkuat interpretasi bahwa pengalaman personal, dan bukan semata narasi historis, menjadi elemen yang paling kuat mengikat peziarah secara emosional maupun rasional terhadap makam.

2. Kharisma sebagai Proses, Bukan Fakta Statis

Pemaknaan kharisma H. Khotama Rassyid menunjukkan bahwa kharisma merupakan hasil konstruksi sosial yang diwariskan secara turun temurun melalui cerita keluarga, pengalaman pribadi, maupun narasi masyarakat sekitar. Dengan demikian, keyakinan terhadap kesakralan makam tidak hanya berasal dari pengalaman individual, tetapi juga dibangun melalui interaksi sosial yang terus berlangsung dan menjadi sebuah proses yang secara langsung dapat diamati di lokasi penelitian melalui pola interaksi berulang antara juru kunci dan peziarah.

Dalam teori tindakan sosial Max Weber, tindakan seseorang dipengaruhi oleh makna subjektif yang diberikan terhadap suatu tindakan. Oleh karena itu, keputusan seseorang untuk berziarah bukan sekadar mengikuti tradisi, tetapi juga didasari pada keyakinan bahwa makam H. Khotama Rassyid merupakan tempat yang memiliki nilai spiritual tertentu. Makna subjektif inilah yang kemudian mendorong peziarah melakukan tindakan ziarah secara sadar.

B. Rasionalitas Sosial dalam Praktik Ziarah Kubur

Jika kharisma menjelaskan mengapa makam H. Khotama Rassyid dipandang sakral, maka rasionalitas sosial menjelaskan mengapa peziarah memilih untuk datang dan mengulangi



kunjungan mereka. . Weber menegaskan bahwa tindakan sosial tidak pernah bersifat tunggal dalam orientasinya; dalam praktiknya, keempat tipe rasionalitas instrumental, rasionalitas nilai, tindakan afektif, dan tindakan tradisional dapat hadir dalam satu tindakan yang sama, hanya berbeda pada tipe mana yang lebih dominan bagi masing-masing pelaku (Basrun, 2019: 2). Temuan di makam keramat H. Khotama Rassyid memperlihatkan pola serupa: keempat tipe tindakan tidak berdiri terpisah pada individu yang berbeda-beda secara mandiri, melainkan saling bertumpang tindih dalam pengalaman ziarah setiap informan.

1. Rasionalitas Instrumental (Zweckrational): Ziarah sebagai Ikhtiar Terukur

Data wawancara menunjukkan bahwa motif kedatangan peziarah sangat beragam, namun cenderung berorientasi pada tujuan-tujuan konkret dan terukur, seperti memohon keselamatan, kemudahan rezeki, jodoh, atau kesembuhan. Pengalaman Bapak Herman merupakan contoh yang jernih dari pola ini: kedatangannya yang berawal dari rasa penasaran dan permohonan yang sangat spesifik kesehatan dan hasil panen sayur yang baik menunjukkan struktur *means-end* yang khas rasionalitas instrumental. Ziarah di sini diposisikan sebagai salah satu *sarana* di antara sarana-sarana lain (bertani, berdagang) untuk mencapai tujuan duniawi yang jelas. Yang menarik, pengalaman keberhasilan (panen yang baik) kemudian menjadi *bukti empiris subjektif* yang mengukuhkan efektivitas sarana tersebut di mata pelaku, sehingga mendorongnya untuk mengulang tindakan itu di kemudian hari. Sebuah proses yang dalam istilah Weber dapat disebut sebagai penguatan rasionalitas melalui pengalaman, meskipun secara formal Weber tidak memisahkannya sebagai tipe kelima, melainkan sebagai mekanisme penguat instrumental itu sendiri.

Pola yang sama juga tampak dalam keterangan Bapak Zainuddin selaku juru kunci, yang menyebutkan bahwa mayoritas peziarah datang untuk "minta hajat" kemudahan rezeki, jodoh, dan penyelesaian masalah dan kembali lagi untuk menunaikan nazar apabila hajat tersebut terkabul. Struktur nazar ini penting untuk dicermati karena ia sesungguhnya adalah bentuk kontrak sosial-spiritual: peziarah mengikat dirinya pada kewajiban tertentu (bersedekah, membaca Al-Qur'an, datang kembali) sebagai konsekuensi logis dari tercapainya tujuan awal. Dengan demikian, rasionalitas instrumental pada peziarah H. Khotama Rassyid tidak berhenti pada momen permohonan, tetapi berlanjut menjadi siklus kewajiban yang terukur dan dapat dipantau keberhasilannya secara subjektif oleh pelaku.

Kasus Ibu Sukaesih memperkaya gambaran ini dengan menunjukkan bahwa rasionalitas instrumental peziarah tidak bersifat eksklusif atau menggantikan ikhtiar rasional-material lainnya. Ibu Sukaesih tetap menjalani pengobatan medis dan herbal untuk sakit kakinya, sembari menempatkan ziarah dan nazar sebagai ikhtiar tambahan yang berjalan paralel. Temuan ini menegaskan bahwa bagi peziarah, tindakan ziarah bukanlah pengganti dari usaha rasional-material, melainkan pelengkap yang beroperasi pada ranah spiritual sekaligus psikologis memberi rasa tenang dan kepasrahan di tengah keterbatasan ikhtiar duniawi. Kesimpulan sementara ini juga sejalan dengan temuan Farah Leviana Amanda (2023) pada makam Habib Luar Batang, di mana rasionalitas instrumental peziarah dilakukan "melalui perhitungan yang sadar" dan bukan sekadar kepasrahan buta.

2. Rasionalitas Nilai (Wertrational): Ziarah sebagai Penghayatan Tauhid

Berbeda dari kelompok pertama, sebagian peziarah seperti diwakili oleh informan berinisial MR memaknai ziarah bukan sebagai sarana mencapai tujuan tertentu, melainkan sebagai penghayatan nilai keagamaan itu sendiri.

"aku datang ziarah kesini tidak minta apa-apa kek beliau, aku datang Cuma mau melihat beliau, bedoa , dan untuk mengingatkan kita kalau kita juga bakal seperti itu. Kembali ke allah, kalau yang menurut orang itu jika kita minta hajat pasti terkabul itua ku tidak mikir ke sana karena apa-apa pun sesuai kehendak allah semuanya". wawancara dengan bapak MR tanggal 18 Mei 2026



Pernyataan MR bahwa ia datang "dak minta apa-apa," semata untuk melihat, berdoa, dan mengingat kematian, menunjukkan orientasi tindakan yang menempatkan nilai (mengingat akhirat, tauhid) sebagai tujuan akhir (*end in itself*), bukan sebagai alat mencapai tujuan lain. Dalam kerangka Weber, inilah bentuk paling murni dari wertrational: tindakan yang dijalankan demi kesetiaan pada suatu nilai etis, religius, estetis terlepas dari kalkulasi untung-rugi atas hasil yang akan diperoleh.

Yang menarik untuk digarisbawahi adalah bahwa wertrational pada kasus ini tidak berdiri sebagai tipe yang terpisah dari zweckrational, melainkan berfungsi sebagai *kerangka pembatas* (normative frame) yang mengatur bagaimana rasionalitas instrumental peziarah lain semestinya dijalankan. Pesan Bapak Zainuddin bahwa makam dan sosok di dalamnya "hanya perantara," dan bahwa terkabulnya doa sepenuhnya bergantung pada kehendak Allah, adalah pernyataan wertrational yang secara aktif membingkai ulang tindakan instrumental peziarah lain agar tidak tergelincir menjadi keyakinan yang menyalahi akidah. Dengan kata lain, di lokasi penelitian ini, wertrational dan zweckrational tidak berjalan sejajar secara netral, melainkan berada dalam relasi hierarkis: rasionalitas nilai (tauhid) berfungsi sebagai batas normatif tertinggi yang mengoreksi dan mengarahkan rasionalitas instrumental peziarah.

3. Tindakan Afektif: Ziarah sebagai Pengalaman Emosional

Tindakan afektif tampak pada ekspresi rasa syukur, haru, dan ketenangan batin yang muncul dalam narasi para informan misalnya rasa syukur Ibu Sukaesih atas kesembuhannya yang diwujudkan melalui kunjungan rutin membaca satu juz Al-Qur'an di makam. Penting dicatat bahwa tindakan afektif dalam konteks ini jarang berdiri sendiri; ia lebih sering muncul sebagai *residu emosional* dari tindakan instrumental atau nilai yang telah dijalankan. Artinya, afeksi (syukur, haru, tenang) tidak selalu menjadi motif awal kedatangan peziarah, tetapi kerap menjadi hasil dari pengalaman ziarah itu sendiri, yang kemudian berbalik menjadi motif bagi kunjungan-kunjungan berikutnya.

4. Tindakan Tradisional: Ziarah sebagai Warisan Kolektif

Tindakan tradisional tampak jelas pada kebiasaan masyarakat Desa Bakit khususnya kalangan muslim setempat yang menjadikan ziarah sebagai bagian dari kalender ritual kolektif, terutama pada momentum 1 Muharram, Isra' Mi'raj, dan puncaknya pada 10–11 Muharram sebagai peringatan wafatnya H. Khotama Rassyid.

Dengan demikian, dapat dikaakan bahwa rasionalitas sosial peziarah makam H. Khotama Rassyid lebih tepat dipahami sebagai *spektrum* yang bergerak dinamis, bukan sebagai empat kotak kategori yang saling eksklusif. Seorang peziarah yang sama—seperti Ibu Sukaesih—dapat menampilkan rasionalitas instrumental (nazar kesembuhan), rasionalitas nilai (solawat dan bacaan Al-Qur'an sebagai ibadah), dan tindakan afektif (rasa syukur) sekaligus dalam satu rangkaian pengalaman ziarah. Temuan ini memperkuat sekaligus melengkapi penelitian terdahulu Ratna Sari (2021) dan Farah Leviana Amanda (2023) yang juga menemukan percampuran keempat tipe tindakan pada peziarah makam keramat lain, namun dalam penelitian ini percampuran tersebut ditemukan berlangsung *dalam diri satu individu secara berurutan waktu*, bukan hanya sebagai variasi antar individu.

C. Hubungan antara Pemaknaan Kharisma dan Rasionalitas Sosial terhadap Pola Perilaku Berulang

1. Kharisma dan Rasionalitas sebagai Dua Sisi yang Saling Menopang

Pola perilaku berulang dalam praktik ziarah seperti kedatangan kembali peziarah untuk menunaikan nazar, kebiasaan membawa sedekah, serta kunjungan rutin lintas kalangan tidak dapat dijelaskan secara memadai hanya dengan salah satu kerangka, baik kharisma



maupun rasionalitas semata. Pola tersebut justru lahir dari interaksi dialektis antara keduanya.

Kharisma menyediakan kerangka makna mengapa suatu tempat dianggap sakral dan layak dikunjungi, sementara rasionalitas sosial menyediakan justifikasi praktis mengapa kunjungan itu perlu diulang. Ketika seorang peziarah merasakan hajatnya terkabul setelah berziarah, pengalaman tersebut memperkuat keyakinannya terhadap kharisma makam, dan pada saat yang sama menjadi bukti empiris subjektif yang mengukuhkan rasionalitas instrumentalnya untuk kembali berziarah di kemudian hari.

Hubungan ini dapat digambarkan sebagai relasi umpan-balik dua arah kharisma memproduksi harapan, harapan mendorong tindakan (ziarah), tindakan menghasilkan pengalaman (baik dikabulkan maupun tidak), dan pengalaman tersebut—terutama bila dimaknai positif—kembali memperkuat kharisma. Sebaliknya, pengalaman yang tidak sesuai harapan pun jarang meruntuhkan keyakinan terhadap kharisma secara total, sebab kerangka rasionalitas nilai telah lebih dahulu menanamkan pemahaman bahwa terkabulnya doa sepenuhnya bergantung pada kehendak Allah, bukan pada "kesaktian" makam semata. Dengan kata lain, kerangka teologis yang dijaga juru kunci berfungsi sebagai mekanisme peredam risiko kognitif yang membuat keyakinan kolektif terhadap kharisma tetap stabil, sekalipun pengalaman individual bervariasi.

2. Ritme dan Pemicu Pola Perilaku Berulang

Perilaku berulang pada peziarah makam H. Khotama Rasyid dapat dipetakan ke dalam setidaknya tiga ritme yang berbeda, yang masing-masing digerakkan oleh kombinasi rasionalitas yang berlainan:

- a) **Ritme kalender-kolektif**, yaitu kunjungan yang terjadi pada momentum keagamaan tertentu (1 Muharram, Isra' Mi'raj, 10–11 Muharram, menjelang Ramadan, malam Jumat, hari besar Islam). Ritme ini paling banyak digerakkan oleh tindakan tradisional dan rasionalitas nilai, sebab kehadirannya tidak menuntut motif personal yang spesifik—ia dijalankan karena "sudah menjadi tradisi."
- b) **Ritme kontraktual-personal**, yaitu kunjungan ulang sebagai penunaian nazar setelah hajat tertentu terkabul (seperti pada kasus Ibu Sukaesih). Ritme ini digerakkan oleh rasionalitas instrumental yang telah "matang" menjadi kewajiban moral personal, sehingga pengulangannya bersifat wajib secara subjektif, bukan sekadar pilihan.
- c) **Ritme situasional-afektif**, yaitu kunjungan yang muncul secara tidak terjadwal ketika individu menghadapi persoalan hidup atau sekadar membutuhkan ketenangan batin. Ritme ini paling cair dan personal, digerakkan oleh kombinasi tindakan afektif dan rasionalitas instrumental jangka pendek.

Ketiga ritme ini tidak sendiri satu sama lain pada tingkat komunitas: makam H. Khotama Rasyid pada akhirnya menampung ketiganya secara bersamaan, sehingga menghasilkan pola kunjungan yang padat sepanjang tahun namun memuncak secara musiman.

3. Proses Sosial Kharisma melalui Narasi

Aspek penting lain dari pola perilaku berulang adalah perannya dalam proses kharisma itu sendiri secara antar generasi dan antar wilayah. Sebagaimana disampaikan Bapak Zainuddin, cerita mengenai kesalehan dan "kelebihan" H. Khotama Rasyid terus dinarasikan ulang kepada setiap peziarah yang datang. Demikian pula, pengalaman personal Ibu Sukaesih dan Bapak Herman yang kemudian diceritakan kembali kepada kerabat sebagaimana diakui Ibu Sukaesih bahwa ia mengetahui makam ini dari "informasi dari beberapa kerabat keluarga" menunjukkan bahwa pola perilaku berulang bukan semata fenomena individual, melainkan mekanisme sosial yang proses kharisma dari mulut ke mulut. Inilah yang menjelaskan mengapa jumlah dan keberagaman asal-usul peziarah (dari Pangkalpinang, Palembang, Mentok, hingga Malaysia dan Singapura, sebagaimana



disebutkan Bapak Zainuddin) terus bertambah alih-alih menyusut seiring waktu, meskipun tokoh yang dimaksudkan telah wafat puluhan tahun lalu.

4. Variasi Individual dalam Pola yang Kolektif

Meski pola perilaku berulang tampak seragam secara kolektif, pemaknaan subjektif yang mendasarinya tetap bersifat cair dan berbeda antarindividu sebagian peziarah lebih menonjolkan dimensi kharismatik-spiritual (memandang kunjungan sebagai penghormatan kepada wali/ulama besar), sementara sebagian lain lebih menonjolkan dimensi rasionalpragmatis (memandang ziarah sebagai salah satu ikhtiar di antara ikhtiar lain). Titik temu dari variasi ini terletak pada praktik yang sama: ziarah kubur. Dengan demikian, pola perilaku berulang yang teramati secara kolektif sesungguhnya adalah hasil akumulasi dari berbagai orientasi makna subjektif yang berbedabeda, namun mengerucut pada tindakan kolektif yang serupa sebuah fenomena yang dalam istilah Weber dapat dipahami sebagai keteraturan sosial yang lahir bukan dari keseragaman motif, melainkan dari keseragaman tindakan yang bersumber dari motif yang beragam.

D. Peran Juru Kunci Sebagai Penjaga Batas Teologis Makam Keramat

1. Juru Kunci sebagai Agen Rutinisasi Kharisma

Temuan penting lain yang perlu dibahas adalah peran Bapak Zainuddin selaku juru kunci sekaligus keturunan (cucu) dari H. Khotama Rasyid dalam menjaga agar dimensi kharismatik dari praktik ziarah tidak bergeser menjadi praktik yang menyalahi prinsip tauhid. Dalam konsepsi Weber, otoritas kharismatik pada dasarnya bersifat personal dan tidak stabil, sebab ia bergantung sepenuhnya pada pengakuan sosial terhadap kualitas luar biasa seorang individu (Breuilly: 2011). Ketika individu tersebut wafat, otoritas kharismatiknya menghadapi risiko pudar, kecuali mengalami proses yang oleh Weber disebut rutinisasi kharisma (*routinization of charisma*) yaitu pengalihan otoritas personal ke dalam bentuk yang lebih terlembaga, dapat diwariskan, dan dijalankan oleh pihak lain atas nama tokoh yang telah tiada.

Kedudukan Bapak Zainuddin sebagai juru kunci yang sekaligus merupakan keturunan langsung H. Khotama Rasyid adalah wujud nyata dari rutinisasi ini. Legitimasinya sebagai penjaga makam tidak berdiri sendiri, melainkan ditopang oleh garis keturunan (*hereditary charisma*) suatu bentuk kharisma turunan yang oleh Weber dibedakan dari kharisma personal murni, namun tetap efektif secara sosial karena masyarakat mempercayai bahwa kualitas kharismatik dapat "menurun" melalui garis nasab. Posisi ganda ini sebagai pewaris darah sekaligus penjaga situs memberi Bapak Zainuddin otoritas ganda: otoritas naratif (sebagai sumber cerita autentik tentang H. Khotama Rasyid) dan otoritas normatif (sebagai pihak yang berwenang mengarahkan tata cara ziarah yang benar).

2. Fungsi Normatif: Menjaga Batas antara Tawasul dan Kemusyrikan

Penegasan berulang dari Bapak Zainuddin bahwa makam dan sosok di dalamnya "hanyalah perantara" dan bukan tempat menyekutukan Tuhan menunjukkan bahwa juru kunci berfungsi sebagai agen normatif yang secara aktif mengelola dan meluruskan pemaknaan subjektif peziarah. Fungsi ini krusial karena tanpa penjagaan normatif semacam ini, kharisma yang melekat pada makam berpotensi bergeser dari sekadar penghormatan religius menjadi praktik yang mengarah pada kultus personal atau bahkan sinkretisme yang bertentangan dengan akidah Islam sebuah risiko yang inheren dalam setiap situs ziarah yang dianggap keramat, sebagaimana lazim ditemukan pada berbagai tradisi ziarah di Nusantara.

Peran ini dapat dipahami sebagai bentuk rasionalisasi dari dalam (*internal rationalization*) terhadap fenomena kharismatik itu sendiri. Weber menjelaskan bahwa otoritas kharismatik yang telah mengalami rutinisasi cenderung diiringi oleh penataan



aturan dan norma yang mengikat, sehingga otoritas tersebut tidak liar dan tetap dapat dikontrol secara sosial.

Dalam konteks makam H. Khotama Rassyid, penataan tersebut tidak berwujud aturan tertulis atau institusi formal, melainkan arahan lisan dan pendampingan langsung yang diberikan juru kunci kepada setiap peziarah yang datang—sebuah bentuk kontrol sosial yang informal namun efektif karena disampaikan langsung dari sumber yang dipercaya memiliki otoritas naratif dan genealogis tertinggi atas makam tersebut.

3. Juru Kunci sebagai Titik Temu antara Rasionalitas Instrumental dan Rasionalitas Nilai

Peran juru kunci sesungguhnya beroperasi tepat pada titik pertemuan antara rasionalitas instrumental dan rasionalitas nilai. Di satu sisi, ia tidak menolak atau melarang motif-motif instrumental peziarah (memohon rezeki, jodoh, kesembuhan) bahkan turut menjelaskan mekanisme nazar sebagai bagian dari praktik yang lumrah. Di sisi lain, ia secara konsisten membingkai ulang motif tersebut ke dalam kerangka tauhid, menegaskan bahwa pengabulan hajat sepenuhnya adalah kehendak Allah dan makam hanya berfungsi sebagai ruang perantaraan doa (tawasul). Dengan demikian, juru kunci berperan sebagai *mediator rasionalitas*: ia tidak menghapus rasionalitas instrumental peziarah, tetapi mensubordinasi-kannya di bawah kerangka wertrational yang lebih besar. Fungsi mediasi inilah yang menjelaskan mengapa praktik ziarah di makam H. Khotama Rassyid dapat bertahan luas dan diterima secara sosial tanpa menimbulkan kontroversi teologis yang berarti di tengah masyarakat Desa Bakit yang religius.

4. Implikasi terhadap Keberlanjutan Pola Perilaku Berulang

Pada akhirnya, peran juru kunci sebagai penjaga batas teologis. Karena praktik ziarah senantiasa "dikawal" agar tetap berada dalam koridor akidah yang benar, kepercayaan masyarakat terhadap makam menjadi lebih stabil dan tahan lama, tidak mudah dituduh sebagai praktik menyimpang. Dengan kata lain, otoritas normatif juru kunci berfungsi sebagai prasyarat sosial bagi keberlangsungan siklus proses kharisma tanpa penjagaan ini, risiko stigmatisasi negatif terhadap praktik ziarah berpotensi mengikis partisipasi masyarakat dari waktu ke waktu.

Dengan demikian, pola perilaku berulang peziarah tidak berkembang secara liar, melainkan tetap berada dalam koridor yang telah dijaga secara aktif oleh otoritas lokal, yaitu juru kunci sebagai pewaris kharisma sekaligus penjaga rasionalitas teologis

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah ditulis oleh peneliti berdasarkan hasil observasi dan wawancara di lapangan. Hal tersebut mengenai mengidentifikasi dan menganalisis Rasionalitas Sosial serta pembentukan pola perilaku berulang di kalangan Peziarah di Makam Keramat H. Khotama Rassyid Desa Bakit Kecamatan Parittiga, dapat disimpulkan bahwa pemaknaan subjektif kharisma dan rasionalitas sosial pada praktik ziarah kubur di makam keramat H. Khotama Rassyid bukanlah dua unsur yang berdiri sendiri-sendiri, melainkan dua unsur yang saling menopang dalam membentuk pola perilaku berulang. Kharisma, yang dikonstruksi secara sosial melalui narasi sejarah, garis keturunan, dan proses rutinisasi lewat lembaga juru kunci, memberikan landasan makna mengapa makam tersebut dipandang sakral dan layak dikunjungi lintas wilayah maupun lintas kalangan. Sementara itu, rasionalitas sosial, baik dalam bentuk rasionalitas instrumental yang berorientasi pada tujuan konkret seperti rezeki, jodoh, dan kesembuhan, maupun rasionalitas nilai yang berorientasi pada penghayatan tauhid, memberikan justifikasi praktis dan normatif atas keberulangan tindakan ziarah tersebut. Interaksi antara kharisma dan rasionalitas ini pada akhirnya melahirkan pola perilaku berulang yang khas, seperti ziarah ulang setelah hajat terkabul,



pelaksanaan nazar, pemberian sedekah, dan kunjungan rutin lintas generasi maupun lintas status sosial. Peran juru kunci menjadi kunci penting yang menjembatani sekaligus mengendalikan dua unsur tersebut, dengan memastikan bahwa penghormatan terhadap kharisma tokoh yang dimakamkan tidak keluar dari bingkai rasionalitas teologis Islam. Dengan demikian, praktik ziarah kubur di makam keramat H. Khotama Rasyid dapat dipahami sebagai fenomena sosial-religius yang kompleks, tempat pemaknaan subjektif individu peziarah berpadu dengan struktur normatif kolektif, sehingga menghasilkan pola tindakan yang stabil dan terus terjadi dari waktu ke waktu.

Namun, peran juru kunci dapat dipahami sebagai bentuk rasionalisasi dari dalam terhadap fenomena kharismatik itu sendiri. Weber menjelaskan bahwa otoritas kharismatik yang telah mengalami rutinisasi cenderung diiringi oleh penataan aturan dan norma yang mengikat, sehingga otoritas tersebut tidak liar dan tetap dapat dikontrol secara sosial. Dalam konteks makam H. Khotama Rasyid, penataan tersebut terwujud dalam bentuk arahan lisan dan pendampingan yang diberikan juru kunci kepada peziarah, yang secara aktif menegaskan batas antara tawasil atau perantara doa dengan tindakan yang berpotensi menjurus pada kemusyrikan. Dengan demikian, pola perilaku berulang peziarah tidak berkembang secara liar, melainkan tetap berada dalam koridor yang telah dijaga secara aktif oleh otoritas lokal, yaitu juru kunci sebagai pewaris kharisma sekaligus penjaga rasionalitas teologis.

DAFTAR PUSTAKA

- Breuilly, J. (2011). *Max weber, Charisma and Nationalist leadership*
- Sari, R. (2021). Pemaknaan Ziarah Kubur Makam Keramat (Studi kasus: Peziarah Makam Mbah Priok).
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Edisi Cetak I*. Bandung: Alfabeta.
- WIRAWAN, P. D. (n.d.). *Teori - Teori Sosial dalam tiga paradigma fakta sosial, definisi sosial, dan perilaku sosial*.
- Wulandari. (2021). Interaksi Simbolik dalam Tradisi Among - Among di Desa Bawang Tirto Mulyo Kecamatan Banjar Baru Kabupaten Tulang Bawang.